

Peran Pendidikan Nilai Berbasis Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Studi Kualitatif di MAS Al-Furqon Tegal Cabe, Kota Cilegon, Banten.

Ummi Sholehah¹, Latifatul Khoiriyah², Halimatus Sadiyah³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: umisolehah1995@gmail.com¹

Keywords:

Islamic Value Education,
Student Character, Religious
Habituation, Role-Modeling

Kata kunci:

Pendidikan Nilai Islam,
Akhlak Siswa, Pembiasaan
Religius, Keteladanan

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic value-based education in shaping students' character at MAS Al-Furqon Tegal Cabe, Cilegon City, Banten. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The participants included the school principal, Islamic Education teachers, religious activity supervisors, and several students selected using purposive sampling. The findings indicate that Islamic value-based education is implemented through religious habituation activities, teacher role-modeling, contextual Islamic Education learning, and a religious school environment. These practices play a significant role in shaping students' character by fostering discipline, politeness, social awareness, and religious attitudes. However, the study also found challenges related to external factors such as social environment and digital media influences. Overall, Islamic value-based education contributes significantly to the development of students' character and should be strengthened through collaboration between the school, family, and community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan nilai berbasis Islam dalam pembentukan akhlak siswa di MAS Al-Furqon Tegal Cabe, Kota Cilegon, Banten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, pembina kegiatan keagamaan, dan beberapa siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai berbasis Islam diterapkan melalui kegiatan pembiasaan religius, keteladanan guru, pembelajaran PAI yang kontekstual, dan budaya sekolah yang religius. Pendidikan nilai ini terbukti berperan penting dalam membentuk akhlak siswa, seperti meningkatkan kedisiplinan, kesopanan, kepedulian sosial, dan sikap religius. Namun, terdapat tantangan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan media digital. Secara keseluruhan, pendidikan

nilai berbasis Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa dan perlu terus diperkuat melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga diperlukan sebuah sistem pendidikan yang mampu membentuk manusia secara utuh. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pembinaan nilai dan akhlak sebagai bagian dari pembentukan karakter yang paripurna. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan moral dan akhlak mulia untuk membentuk generasi berkepribadian kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan, karena akhlak baik merupakan manifestasi dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri siswa. Menurut Azra (2010), pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadaban untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Oleh karena itu, pendidikan nilai berbasis Islam menjadi komponen penting yang harus diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah (MA) untuk memastikan terbentuknya akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan nilai berbasis Islam merupakan proses penanaman nilai yang mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesopanan, kepedulian sosial, dan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin (2012) menyatakan bahwa pendidikan nilai dalam Islam menuntut terwujudnya internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan kata lain, pendidikan nilai tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi ditanamkan melalui interaksi yang nyata dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Hal ini semakin penting mengingat pergeseran nilai yang terjadi dalam masyarakat akibat perkembangan teknologi dan globalisasi, yang berdampak pada perilaku remaja. Oleh karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral dalam memperkuat pendidikan nilai berbasis Islam untuk mengantisipasi pengaruh negatif lingkungan dan memperkuat karakter peserta didik.

Pembentukan akhlak siswa tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang terarah dan berkesinambungan. Pendidikan nilai berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak karena nilai yang ditanamkan

bersumber dari ajaran ilahi yang bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Menurut Al-Ghazali (2011), akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten, pengawasan diri, dan pembenahan jiwa secara terus menerus. Di lingkungan pendidikan, guru memiliki peran sentral sebagai model keteladanan yang memengaruhi perilaku siswa. Selain itu, budaya sekolah dan interaksi sosial antar siswa turut memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan nilai berbasis Islam harus diterapkan melalui berbagai komponen, seperti kurikulum, kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan iklim sekolah yang mendukung pembentukan akhlak Islami.

MAS Al-Furqon Tegal Cabe Kota Cilegon sebagai lembaga pendidikan Islam formal memiliki visi membentuk peserta didik yang berakhlak Islami melalui penguatan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, madrasah ini telah menerapkan berbagai upaya dalam pendidikan nilai, seperti kegiatan pembiasaan religius, program tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, pengajian rutin, serta program ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Namun, pembentukan akhlak siswa tidak hanya bergantung pada program keagamaan, melainkan juga pada bagaimana pendidikan nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas. Guru perlu mendesain strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif sehingga siswa tidak hanya memahami konsep akhlak, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana pendidikan nilai berbasis Islam berperan dalam membentuk akhlak siswa di madrasah tersebut.

Tantangan dalam pembentukan akhlak siswa semakin kompleks karena siswa berada pada fase remaja, yaitu masa pencarian jati diri dan masa di mana mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial. Piaget (1972) menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan operasional formal, remaja mulai mampu berpikir abstrak dan kritis, tetapi mereka juga mengalami instabilitas emosi dan kecenderungan meniru lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan nilai harus disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa agar nilai-nilai Islam dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif. Lingkungan masyarakat, perkembangan media sosial, dan pergaulan bebas menjadi faktor eksternal yang dapat menghambat pembentukan akhlak jika tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang kuat di madrasah. MAS Al-Furqon Tegal Cabe membutuhkan strategi pendidikan nilai yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Pendidikan nilai berbasis Islam yang diterapkan secara sistematis dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan akhlak siswa melalui penguatan aspek kognitif (pemahaman nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan nilai). Menurut Lickona (2013), pembentukan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral

action. Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga komponen tersebut sejajar dengan upaya membangun pemahaman keagamaan, menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam, serta mempraktikkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana pendidikan nilai berbasis Islam diterapkan di MAS Al-Furqon Tegal Cabe dan sejauh mana kontribusinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami peran pendidikan nilai berbasis Islam dalam pembentukan akhlak siswa di MAS Al-Furqon Tegal Cabe Kota Cilegon, Banten, melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Islam ditanamkan melalui pembelajaran, keteladanan guru, budaya madrasah, serta aktivitas religius siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai proses pembentukan akhlak melalui pendidikan nilai serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi madrasah dalam meningkatkan efektivitas program pendidikan nilai berbasis Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

KERANGKA TEORITIK

Pendidikan nilai berbasis Islam merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman moral dan spiritual bagi peserta didik. Nilai dalam Islam mencakup keyakinan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah serta interaksi yang baik dengan sesama manusia. Menurut Muhaimin (2012), pendidikan nilai dalam Islam melibatkan proses internalisasi ajaran agama melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan secara berkelanjutan. Pendidikan nilai tidak hanya berupa penyampaian pengetahuan, tetapi mencakup pembiasaan dan pengembangan karakter yang didasarkan pada ajaran wahyu. Dalam konteks madrasah, pendidikan nilai memainkan peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik agar selaras dengan norma agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Azra (2010) bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi untuk membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam dan menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Akhlak menurut Al-Ghazali (2011) adalah kondisi jiwa yang menetap, dari mana lahir perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan lagi. Akhlak yang baik terbentuk melalui latihan, kesadaran diri, serta pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Dalam pendidikan Islam,

pembentukan akhlak tidak terlepas dari keteladanan guru, lingkungan sekolah, dan pembiasaan yang konsisten. Akhlak baik mencakup aspek kejujuran, amanah, kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab. Pendidikan nilai berbasis Islam berupaya membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian seimbang antara akal, hati, dan perilaku. Oleh karena itu, teori akhlak menjadi dasar untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung pada peserta didik di MAS Al-Furqon Tegal Cabe.

Proses pendidikan nilai tidak hanya menekankan pemahaman kognitif, tetapi juga internalisasi atau penanaman nilai secara mendalam. Menurut Lickona (2013), internalisasi nilai melibatkan tiga komponen utama yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam pendidikan Islam, ketiga komponen tersebut sejalan dengan upaya menanamkan nilai iman, ihsan, dan amal saleh. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam hati dan mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari. Internalisasi nilai dapat terjadi melalui kegiatan pembiasaan, refleksi, penguatan perilaku, dan keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan nilai berbasis Islam menuntut guru untuk menyediakan pengalaman belajar yang bermakna agar nilai dapat tertanam secara efektif.

Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan nilai karena guru menjadi teladan utama bagi peserta didik. Guru bukan hanya penyampai materi pelajaran, tetapi juga model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sardiman (2018), guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai. Dalam pendidikan Islam, keteladanan guru menjadi metode yang sangat efektif karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati. Guru juga berperan dalam menciptakan iklim kelas yang religius, mendorong diskusi nilai, memberikan arahan moral, serta menguatkan perilaku positif siswa. Dengan demikian, teori peran guru menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana pendidikan nilai berbasis Islam diterapkan di MAS Al-Furqon Tegal Cabe.

Sekolah sebagai lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak peserta didik. Menurut Bronfenbrenner (1979), lingkungan belajar memengaruhi perkembangan moral dan sosial siswa melalui interaksi antara individu, kelompok, dan budaya sekolah. Dalam pendidikan Islam, lingkungan sekolah yang religius, tertib, dan sarat pembiasaan ibadah sangat mendukung pembentukan akhlak. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, pengajian, dan program keagamaan lainnya menjadi sarana internalisasi nilai yang efektif. Budaya disiplin, saling menghormati, dan kerja sama juga mendorong terbentuknya karakter yang baik. Dengan demikian, teori lingkungan belajar mendukung pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan nilai berbasis Islam tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh budaya sekolah secara keseluruhan.

Remaja sebagai peserta didik madrasah aliyah berada pada tahap perkembangan moral dan emosional yang sensitif. Piaget (1972) menjelaskan bahwa remaja berada dalam tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, namun masih membutuhkan bimbingan moral. Pada tahap ini, pendidikan nilai sangat diperlukan untuk membentuk pola pikir dan perilaku yang selaras dengan nilai Islam. Jika tidak diarahkan, remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif seperti media sosial, pergaulan bebas, dan budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai agama. Pendidikan nilai berbasis Islam berfungsi sebagai pelindung moral yang mengarahkan siswa agar mampu membedakan yang baik dan buruk, serta membangun integritas diri. Oleh karena itu, teori perkembangan remaja menjadi penting dalam memahami konteks pembentukan akhlak di MAS Al-Furqon Tegal Cabe.

Secara teoritis, pendidikan nilai berbasis Islam memiliki hubungan langsung dengan pembentukan akhlak siswa karena nilai-nilai Islam menjadi dasar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku. Pendidikan nilai diterapkan melalui pembelajaran PAI, pembiasaan religius, keteladanan, dan budaya sekolah sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (2001) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang beradab, yaitu yang memiliki akhlak baik berdasarkan nilai wahyu. Dengan demikian, kerangka teoritik ini menegaskan bahwa pendidikan nilai berbasis Islam merupakan faktor penting dalam membentuk akhlak peserta didik di MAS Al-Furqon Tegal Cabe. Melalui pendidikan nilai yang terstruktur dan kontekstual, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam proses, pengalaman, dan makna yang terkait dengan penerapan pendidikan nilai berbasis Islam serta kontribusinya dalam pembentukan akhlak siswa di MAS Al-Furqon Tegal Cabe. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik melalui perspektif langsung para informan dalam konteks alamiah. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi makna dari pengalaman individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu dengan mengandalkan pengamatan mendalam dan interaksi langsung di lapangan. Moleong (2019) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena melalui interpretasi dan konstruksi makna, bukan pada perhitungan angka. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji peran pendidikan nilai Islam dalam membentuk akhlak siswa secara komprehensif.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di MAS Al-Furqon Tegal Cabe, Kota Cilegon, karena madrasah ini menerapkan berbagai program pendidikan nilai keagamaan seperti pembiasaan religius, shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai Islam. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman dan pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti (Patton, 2015). Informan terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pembina kegiatan keagamaan, dan beberapa siswa sebagai informan pendukung. Teknik ini digunakan karena informan dianggap mampu memberikan data yang mendalam, relevan, dan kaya akan makna (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pendidikan nilai di madrasah, termasuk pembiasaan religius, interaksi guru dan siswa, serta budaya sekolah. Observasi partisipatif digunakan agar peneliti dapat memahami konteks pembentukan akhlak melalui pengalaman langsung (Moleong, 2019). Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala madrasah menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti memiliki ruang fleksibilitas dalam menggali jawaban informan (Creswell, 2018). Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa program kerja madrasah, buku tata tertib, foto kegiatan, dan catatan pembelajaran. Bowen (2009) menjelaskan bahwa analisis dokumen merupakan metode penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memperkuat data dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai tema-tema seperti pendidikan nilai, pembentukan akhlak, keteladanan guru, dan budaya religius. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi deskriptif, matriks, atau pola temuan agar informasi dapat dipahami secara utuh. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data lapangan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga akhir untuk memastikan kedalaman interpretasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Denzin (2012) menyatakan bahwa triangulasi merupakan strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian melalui pemeriksaan konsistensi data dari berbagai sumber dan metode. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan memberikan

ringkasan hasil wawancara kepada informan agar mereka dapat memverifikasi kebenaran interpretasi peneliti. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa temuan akhir sesuai dengan pengalaman dan perspektif informan. Dengan metodologi yang demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pendidikan nilai berbasis Islam berperan dalam membentuk akhlak siswa di MAS Al-Furqon Tegal Cabe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai berbasis Islam di MAS Al-Furqon Tegal Cabe dilaksanakan melalui pembiasaan religius yang menjadi bagian integral dari budaya madrasah. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa siswa mengikuti kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat dhuha, shalat berjamaah dhuhur, serta kegiatan keagamaan lainnya yang terjadwal. Guru-guru juga terlibat aktif dalam membimbing siswa selama aktivitas tersebut. Kegiatan pembiasaan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar seperti disiplin, kesopanan, ketertiban, dan kedekatan spiritual dengan Allah. Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa pembiasaan religius merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter siswa karena dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga nilai-nilai Islam tertanam dalam diri peserta didik melalui pengalaman langsung, bukan sekadar teori dalam pembelajaran.

Data penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat dominan dalam implementasi pendidikan nilai berbasis Islam, terutama dalam aspek keteladanan dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Guru tidak hanya mengajarkan materi PAI secara teoritis, tetapi juga menunjukkan perilaku Islami seperti kesantunan dalam berbicara, kedisiplinan waktu, kebersihan, dan kepedulian sosial. Wawancara dengan beberapa siswa memperlihatkan bahwa mereka menganggap guru sebagai sosok yang patut ditiru, terutama dalam hal adab, akhlak, dan sikap dalam bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang dilakukan guru bersifat holistik karena mencakup pembelajaran melalui perkataan, perbuatan, serta bimbingan personal. Selain itu, guru PAI juga aktif mengingatkan siswa terkait pentingnya akhlak mulia melalui nasihat, doa bersama, serta refleksi harian sebelum dan sesudah pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas turut menjadi sarana utama dalam internalisasi nilai berbasis Islam. Guru menerapkan metode ceramah interaktif, diskusi nilai, analisis ayat, dan studi kasus yang memungkinkan siswa memahami keterkaitan ajaran Islam dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru sering memberikan contoh konkret terkait perilaku akhlak, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, kemudian mengajak siswa merefleksikan penerapannya. Siswa terlihat aktif terlibat

dalam diskusi dan mampu mengemukakan pendapat terkait nilai yang dipelajari. Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran seperti video islami, cerita hikmah, dan ayat tematik untuk memperkuat pemahaman nilai siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI di dalam kelas menguatkan proses pembentukan akhlak melalui pemahaman ilmiah dan diskusi reflektif.

Data dari wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pendidikan nilai berbasis Islam memberikan dampak signifikan terhadap perilaku keseharian mereka. Banyak siswa mengaku lebih disiplin dalam beribadah, lebih sopan dalam bertutur, dan lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah setelah mengikuti program-program madrasah. Mereka juga mengaku lebih mudah memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk karena madrasah tidak hanya mengajarkan aturan, tetapi juga menjelaskan alasan moral dan spiritual di baliknya. Hasil dokumentasi seperti buku catatan pembiasaan, laporan kegiatan, dan catatan guru memperlihatkan adanya peningkatan perilaku positif siswa dalam satu semester terakhir. Contoh-contoh tersebut memperkuat bahwa pendidikan nilai berbasis Islam di madrasah memiliki kontribusi nyata dalam membentuk akhlak sehari-hari peserta didik.

Meski pendidikan nilai berbasis Islam berjalan dengan baik, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin akibat faktor lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial menjadi salah satu penghambat internalisasi nilai karena sebagian siswa lebih terpengaruh oleh budaya populer yang kurang sesuai dengan nilai Islam. Beberapa guru menyampaikan perlunya penguatan kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan nilai dapat terlaksana secara lebih efektif. Meskipun demikian, secara keseluruhan guru menilai bahwa program pendidikan nilai di madrasah sudah memberikan dampak positif signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nilai berbasis Islam berperan penting dalam membentuk akhlak siswa, sesuai dengan teori Muhaimin (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan proses integratif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan. Pembiasaan religius seperti tadarus, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lain berfungsi sebagai proses internalisasi nilai secara praktik sehingga siswa mengalami nilai Islam secara langsung. Hal ini konsisten dengan pemikiran Al-Ghazali (2011) bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan berulang hingga menjadi karakter permanen. Dengan demikian, program pembiasaan di MAS Al-Furqon dapat dipandang sebagai fondasi kuat dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Peran keteladanan guru yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep keteladanan sebagai strategi paling efektif dalam pendidikan akhlak. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga model moral yang perilakunya berpengaruh langsung pada pembentukan karakter siswa. Ketika guru PAI menunjukkan perilaku yang disiplin, sopan, dan bertanggung jawab, siswa cenderung meniru nilai-nilai tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak akan efektif tanpa keteladanan. Oleh karena itu, hasil penelitian mendukung pandangan Lickona (2013) bahwa pembentukan karakter harus melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action yang salah satunya ditanamkan melalui keteladanan lingkungan sekitar.

Pembelajaran PAI yang dirancang untuk mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan kehidupan nyata sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menjelaskan bahwa siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Suparno, 2010). Metode diskusi nilai, analisis kasus, dan refleksi yang digunakan guru memperlihatkan penerapan strategi internalisasi nilai melalui dialog dan rasionalisasi moral. Hal ini mendukung teori Lickona (2013) bahwa siswa memerlukan pemahaman dan pengalaman aplikatif untuk menumbuhkan kesadaran moral. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang bersifat tekstual-kontekstual berkontribusi langsung dalam pembentukan akhlak siswa.

Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan perilaku positif siswa selaras dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) bahwa lingkungan sekolah sebagai mikrosistem memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan moral remaja. Budaya religius di madrasah memperkuat nilai yang telah dipelajari siswa di kelas dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak. Ketika siswa dikelilingi oleh aktivitas, simbol, dan norma keagamaan, mereka lebih mudah memahami dan menghayati nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan nilai berbasis Islam di MAS Al-Furqon juga dipengaruhi oleh kekuatan budaya sekolah yang konsisten dan kondusif.

Tantangan pendidikan nilai yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral yang menyebutkan bahwa remaja berada pada fase pencarian identitas dan sangat rentan terhadap pengaruh sosial (Piaget, 1972). Pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, dan lingkungan keluarga dapat melemahkan internalisasi nilai meskipun pendidikan nilai telah diterapkan di sekolah. Namun, secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai berbasis Islam masih memiliki dampak positif signifikan dalam membentuk akhlak siswa, terutama jika dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk memperkuat hasil pendidikan nilai di madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai berbasis Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlak siswa di MAS Al-Furqon Tegal Cabe, Kota Cilegon. Proses pendidikan nilai diterapkan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, serta budaya sekolah yang religius. Pembiasaan ibadah seperti tadarus, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya terbukti efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan, kepatuhan, dan tanggung jawab. Keteladanan guru berpengaruh besar dalam membentuk perilaku siswa karena guru menjadi model langsung bagi peserta didik dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami makna nilai secara lebih mendalam, sehingga mereka mampu menginternalisasi ajaran Islam secara sadar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya madrasah yang religius menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter, karena siswa terbiasa melihat dan melakukan aktivitas yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan dan media sosial masih menjadi tantangan dalam pembentukan akhlak siswa. Secara keseluruhan, pendidikan nilai berbasis Islam yang diterapkan secara konsisten dan terpadu mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral. Oleh karena itu, pendidikan nilai perlu terus diperkuat melalui kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan akhlak dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2001). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din* (ed. & terj. Indonesia). Jakarta: Pustaka Amani.
- Azra, A. (2010). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods Volume 1, Nomor 1 2024*

- approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suparno, P. (2010). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.